

ADAPTASI DAN INTERAKSI SOSIAL BUDAYA ORANG LAUT DI DESA SUNGAI LAUT KECAMATAN TANAH MERAH INDRAGIRI HILIR

Oleh : Dra. Hj. Sitti Rahmah, M. Si
(Dosen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
UIN Sultan Syarif kasim Riau)

abstract

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pola adaptasi dan interaksi sosial budaya Orang Laut di desa Sungai Laut Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir. Hal ini dianggap sangat menarik karena Orang Laut dianggap sebagai masyarakat primitive atau istilah sekarang disebut dengan masyarakat Komunitas Adat Terpencil (KAT). Masyarakat KAT ini memiliki keunikan tersendiri dalam pola perilaku dan system nilai tersendiri. Apalagi Orang Laut pada zaman dahulu mereka pernah hidup dan mengembara sepanjang sungai Indragiri dan di Laut lepas. Sejak Tahun 1996 mereka semua sudah dinyatakan sudah naik semuanya di daratan. Demikian juga halnya pada pola adaptasi sosial budaya. Mereka melakukan adaptasi khususnya ketika terjadi kegiatan sosial yang di kerahkan oleh ibu kepala desa. Adapun pola interaksi terjadi dalam berbagai kegiatan dan tingkatan. Interaksi terjadi pada; (1) terjadi pada aspek pendidikan, (2) aspek Keagamaan, (3) aspek ekonomi, (4) aspek kesenian, (5) aspek olah raga, (7) aspek nilai dan norma sosial yang dianut oleh masyarakat pada umumnya.

Key Words: adaptasi, interaksi sosial dan Budaya.

A. Pendahuluan

Program pembangunan terus berjalan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan manusia. Tujuan utama dari semua program pembangunan tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia serta mencapai kesejahteraan manusia itu sendiri. Dan pembangunan itu juga pada hakekatnya adalah akibat dari interaksi atau hubungan timbal balik manusia dengan lingkungannya atau adaptasi ekologi (Abdoellah, 1990).

Pembangunan nasional merupakan suatu proses perubahan yang terus menerus yang sifatnya sengaja dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai program, baik

yang bersifat sektoral maupun lintas sektor dan dilaksanakan secara merata, mulai dari perkotaan hingga perdesaan. Dengan cara bertahap dan terprogram oleh pemerintah terjadi perubahan berencana dan terarah. Dengan demikian tujuan pembangunan untuk Soejatmoko (1987:21) menyatakan bahwa tujuan akhir dari pembangunan ialah menjadikan penduduk sebuah Negara khususnya kaum lemah dan miskin tidak hanya lebih produktif melainkan lebih efektif secara sosial, lebih sadar diri untuk mencapai kesejahteraan.

Struktur pembangunan nasional lebih mengarah kepada pengembangan industrialisasi (Sanjaya, 1994 :2). Pembangunan sektor industri dianggap dapat memecahkan masalah keterbelakangan suatu Negara, karena industri dianggap lebih mampu memberi peluang lapangan kerja.mendorong pertumbuhan pembangunan fisik yg mendukung industri tersebut, mendorong pertumbuhan teknologi yang berguna bagi kehidupan manusia, menumbuhkan berbagai kegiatan yang saling berkaitan dalam jaringan industri sehingga mampu berfungsi sebagai pioner pembangunan. Hal ini juga berarti bahwa sektor industri akan menjadi penggerak perekonomian dan dapat diandalkan sebagai penyerap tenaga kerja produktif yang secara menggantikan penyerapan sektor pertanian (Ginandjar, 1996; 380).

Dengan demikian pembangunan sektor industri sebagai motor penggerak perekonomian akan berperan mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, juga diandalkan sebagai penyerap tenaga kerja produktif yang secara bertahap menggantikan sektor pertanian, artinya bahwa kehadiran industri diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah sosial ekonomi yang mendasar seperti memperluas kesempatan kerja dan mengatasi pengangguran.

Pertumbuhan sektor industri ini berkembang di hampir seluruh wilayah Indonesia, di kota maupun di desa. Provinsi Riau merupakan salah satu wilayah yang memiliki pertumbuhan industri cukup besar sejak tahun 1930 hingga sekarang. Seperti adanya industri perminyakan raksasa seperti Cevron yang menghasilkan minyak mentah dan industri kelapa dan kelapa sawit dan lain sebagainya. Seperti yang ada di daerah Duri, Minas, Dumai dan Rumbai

Pekanbaru.

Di Kecamatan Tanah Merah Indragiri Hilir terdapat beberapa pabrik industri kelapa, seperti Pabrik PT. Pulau Sambu, PT.AE.Brothers dan PT.AEC. Fenomena yang muncul seiring dengan kehadiran pembangunan industri di kecamatan Tanah Merah tersebut tidak hanya berpengaruh pada lingkungan fisik saja, akan tetapi berpengaruh terhadap pola lapangan kerja bagi masyarakat dari sektor pertanian ke sektor industri, pergeseran alih fungsi lahan yang diperuntukkan bagi pembangunan dan pengembangan industri serta sarana dan prasarana lainnya. Hal ini juga berakibat pada semakin menyempitnya lahan pertanian masyarakat karena lebih diutamakan lahan industri, karena para investor telah membeli semua lahan masyarakat, sebaliknya masyarakat juga tergiur terhadap harga yang ditawarkan. Dampak selanjutnya adalah terjadinya perubahan atau pergeseran pola lapangan kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Selanjutnya tentu akan terjadi penyesuaian-penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan di lingkungannya.

Masyarakat Tanah Merah pada umumnya, dan khususnya desa Tanjung Pasir pada umumnya adalah masyarakat petani. Baik petani kelapa (kopra) maupun petani dalam artian nelayan tradisional (aktivitas produksi yang bersifat padat karya dan berteknologi sederhana). Dan yang lebih penting lagi menjadi perhatian terkait dengan pembangunan nasional maupun sosial adalah adanya kelompok masyarakat terasing atau Komunitas Adat Terpencil (KAT)

Terkait dengan pembangunan nasional tersebut, maka pembangunan kesejahteraan sosial merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, yang bertujuan untuk mewujudkan kondisi kesejahteraan sosial yang adil dan merata melalui pembangunan nasional Indonesia seutuhnya. Hal ini sejalan dengan pembangunan sosial, yang mewujudkan keadilan dan pemerataan di segala bidang untuk mengurangi ketimpangan ekonomi, dan kesenjangan sosial masyarakat. Salah satu sasaran pembangunan kesejahteraan sosial tersebut adalah masyarakat terasing, yang berdasarkan surat Keputusan Menteri Sosial RI (No.5 Tahun 1994) masyarakat terasing itu adalah kelompok-kelompok masyarakat yang bertempat

tinggal atau berkelana di tempat-tempat yang secara geografik terpencil, terisolir, dan secara sosial budaya terasing atau masih terbelakang dibandingkan dengan masyarakat bangsa Indonesia pada umumnya. Istilah masyarakat terasing diganti menjadi Komunitas Adat Terpencil (KAT) berdasarkan Keputusan Presiden RI (No. 111 Tahun 1999) dan secara teknik operasional telah dijabarkan dalam surat Keputusan Menteri Sosial RI (No. 97 Tahun 1999) dengan alasan istilah masyarakat terasing dianggap bercitra negatif.

Komunitas Adat Terpencil (KAT) tersebut merupakan kelompok orang yang hidup dalam kesatuan-kesatuan sosial budaya yang bersifat lokan dan terpecah serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan sosial, ekonomi, serta pelayanan politik. Sebagaimana umumnya masyarakat terasing KAT masih tertutup, dalam hubungannya dengan masyarakat luar atau dalam interaksi sosialnya mereka masih merupakan pihak yang dirugikan, karena rendahnya pendidikan dan keahlian. Sementara pihak luar telah memiliki keunggulan teknologi, organisasi dan ideologi.

Mereka masih hidup dalam taraf yang sederhana, mereka belum mengenal kelembagaan yang mengurus kegiatan ekonomi, politik dan keagamaan secara terpisah. Setiap kesatuan sosial yang dikembangkan biasanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi yang mengatur penguasaan sumberdaya dan kegiatan warganya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kesatuan sosial biasanya berfungsi sebagai lembaga yang mengurus kegiatan keagamaan dalam pemujaan terhadap nenek moyang untuk mendapat perlindungan dalam hidup.

Pemerintah dalam hal usaha memberdayakan masyarakat Adat Terpencil tersebut, dilakukan dengan mendayagunakan unsur manusia, lingkungan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kesejahteraan mereka. Pembinaan Komunitas Adat Terpencil bertujuan untuk mempersiapkan warga KAT untuk dapat beradaptasi dengan segala aspek pembangunan di Indonesia secara keseluruhan yang berusaha menciptakan kondisi agar warga KAT mampu menyerap nilai-nilai baru yang muncul bersamaan dengan program pembangunan yang diterapkan pada mereka tanpa harus melepaskan nilai-nilai budaya tradisional mereka.

Secara umum terdapat 6 kelompok besar masyarakat KAT yang ada di Riau, yaitu: Orang Sakai, Talang Mamak, Orang Akit, Orang Hutan, Orang Bonai dan Orang Laut. Mereka tersebut tersebar di beberapa kabupaten yang ada di Riau, di Indragiri Hilir terdapat Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang dikenal dengan sebutan Orang Laut atau suku Duano.

B. Manusia dan Kebudayaan

Membahas tentang adaptasi, berarti membahas tiga konsep yang selalu terkait satu sama lainnya, yaitu manusia, kebudayaan dan lingkungannya. Kusnaka mengungkapkan, bahwa manusia, kebudayaan dan lingkungan merupakan tiga faktor yang merupakan saling terkait secara integral. Lingkungan tempat manusia hidup, baik berupa lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya. Oleh sebab itu dalam hal ini konsep manusia harus dipahami sebagai makhluk yang bersifat biososio budaya hal ini berarti bahwa manusia memiliki kemampuan seperti organisme untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya (Kusnaka, 1993:1)

Manusia merupakan makhluk yang sangat istimewa. Weston La Barre memperlihatkan bahwa dilihat dari segi biologi manusia memiliki fungsi-fungsi organ tubuhnya yang melampaui makhluk hewan, sehingga benarlah jika dikatakan bahwa manusia memiliki kemampuan seperti organisme dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya.

Spradley dan Mc. Curdy (1987), Suparlan (1980), menjelaskan bahwa kebudayaan adalah seperangkat pengetahuan manusia yang berisikan sistem nilai, resep-resep, *blue print* atau desain menyeluruh dari kehidupan, dan norma-norma serta aturan-aturan yang terdapat pada manusia sebagai pengetahuan. Kebudayaan tersebut diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan sosial dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pedoman terhadap tindakan dan tingkah laku dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Jadi kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan manusia, yang dapat digolongkan sebagai pengetahuan khusus

yang dikaitkan dengan kegiatan tertentu tersebut dikenal sebagai pranata-pranata kebudayaan atau *cultural institutions*.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan memiliki wujud yang nyata, baik dalam bentuk ide, proses sosial maupun hasil proses sosial dalam wujud karya manusia. Keesing (Brown:74-76) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sistem (dari pola perilaku yang disalurkan secara sosial) yang berguna untuk menghubungkan masyarakat manusia dengan lingkungan mereka. Cara hidup manusia ini meliputi teknologi dan cara organisasi ekonomis, pola-pola pemikiran, cara-cara pengelompokan sosial dan pragnasi politik serta menerapkan kepercayaan dan religius. Selanjutnya Keesing juga menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem adaptif, yaitu ; kebudayaan merupakan mekanisme umpan balik pada sistem budaya, yaitu dengan terjadinya perubahan kebudayaan ke arah equilibrium di dalam ekosistem. Namun jika keseimbangan terganggu karena perubahan lingkungan, demografi, teknologi atau perubahan oleh sistem lainnya, maka perubahan selanjutnya bercabang melalui sistem kultural.

Di sisi lain, para pakar kebudayaan melihat bahwa perubahan dari kebudayaan adalah merupakan evolusi kebudayaan, evolusi kebudayaan sebagai suatu bentuk adaptif yang terjadi dalam kehidupan manusia. Marshall D. Sahlins dan Elman Service (dalam Kaplan, 1999:73) menyatakan bahwa ia telah memusatkan perhatiannya pada dua bentuk evolusi, yaitu evolusi umum dan khusus. Evolusi khusus ia menempatkan pada urutan-urutan khusus dari perubahan dan adaptasi pada masyarakat tertentu. Evolusi umum melihat pada perkembangan masyarakat manusia secara umum meliputi 'perkembangan menyeluruh' secara berurutan dalam bentuk-bentuk yang lebih tinggi dan melampaui bentuk-bentuk yang lebih tinggi, bangkit dari dan melampaui bentuk-bentuk yang terbelakang. Jadi evolusi khusus mirip dengan evolusi multilinear steward, dan evolusi umum mirip dengan evolusi universal white. Namun L. Wite berhasil menggabungkan kedua pandangan ini, kendatipun kedua pandangan ini sudah digunakan akan tetapi tetap saja tidak mampu memberikan penjelasan

mengapa kebudayaan-kebudayaan tertentu dapat mengalami perubahan atau mengapa kebudayaan tertentu itu bisa mencapai kemajuan evolusioner yang umum. Berlainan dengan evolusi yang awal aliran evolusi yang baru mengabaikan soal predementasi, tetapi mereka tidak menggantikannya dengan mekanisme yang lain dan diperkirakan sebagai hal-hal menentukan apa yang terjadi dalam evolusi kebudayaan.

Konsep evolusi baru berbeda dengan konsep evolusi lama, yang menolak pendapat bahwa perkembangan kebudayaan berdasarkan garis lurus. Sahlin & Service (1976:36) mencoba menyatukan pemikiran para ahli difusi dan fungsional yang menekankan pada sifat mobilitas berbagai unsur kebudayaan dan mencoba mengetahui bagaimana cara berbagai unsur kebudayaan yang terbentuk hingga satu kebudayaan tertentu dapat menyatu bersama. Pemikiran ahli fungsional melihat bahwa pada unsur-unsur kebudayaan terdapat saling ketergantungan, bagian-bagian tersebut menjadi satu dalam keseluruhan yang penuh makna. Oleh sebab itu para ahli antropologi kontemporer menyamakan antara evolusi dengan perubahan, walaupun sebenarnya hingga sekarang ini mereka belum mampu menjelaskan perubahan secara memadai. Sementara pakar lain melihat bahwa evolusi sebagai pertumbuhan, perkembangan atau kemajuan. Meskipun di dalam masyarakat minat terhadap evolusi hidup kembali.

Selain evolusi, difusi juga dianggap sebagai salah satu bentuk penyebab perubahan kebudayaan. Lauer (1993:397) menjelaskan bahwa difusi merupakan proses penyebaran penemuan (*inovasi*) ke seluruh lapisan satu masyarakat atau ke dalam satu bagian atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Malinowski (1945:19) mengatakan bahwa difusi adalah penyebaran aspek tertentu dari satu kebudayaan ke kebudayaan lain. Apabila mencermati pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa teori difusi ini merupakan alternatif yang terdapat dalam teori evolusi. Dalam pendekatan antropologi memperdebatkan hal ini. Malinowski menyatakan bahwa difusi, tidak akan dapat dipelajari kecuali kita mengambil satu sistem organisasi atau institusi sebagai unit-unit yang disebarkan ketimbang ciri-ciri

kebudayaan.

Setiap kebudayaan yang saling berinteraksi mempunyai peranan yang sangat penting dalam perubahan kebudayaan oleh sebab itu Malinowski melihat bahwa difusi sama kreatifnya dengan bentuk-bentuk inovasi kebudayaan lainnya. Orang tidak pernah meniru semua inovasi yang ada, akan tetapi menerapkan seleksi yang ketat dengan membatasi pilihan mereka kepada yang disesuaikan dengan kebudayaan yang ada.

Kroeber (1948:352, 399) menyatakan bahwa peranan difusi dalam perubahan kebudayaan sangat besar dan menentukan, difusi dapat mempengaruhi kebiasaan kelompok tertentu, seperti penyebaran kebiasaan merokok pada masyarakat Indian Amerika bertemu dengan orang Eksimo yang tidak pernah merokok. Karena seringnya terjadi interaksi dan pertemuan lama kelamaan orang Eksimo pun akhirnya biasa merokok.. oleh sebab itu proses difusi seperti itu menunjukkan perkembangan kebudayaan manusia terkadang mengambil rute penyebaran melingkar (tidak langsung), setelah melalui proses tertentu barulah kemudian menyebar ke masyarakat karena adanya pengaruh lingkungan dan keadaan tertentu. Hal ini juga dapat dilihat bahwa penyebaran perubahan kebudayaan (bentuk difusi) senantiasa berpangkal dari satu wujud dan satu tempat tertentupada makhluk manusia pada kurun waktu tertentu, kemudian kebudayaan induk itu berkembang, menyebar, dan terpecah ke dalam banyak kebudayaan baru, yang diakibatkan pengaruh lingkungan dan keadaan, serta waktu. Hal ini terus berlanjut, pertemuan dan interaksi antara masyarakat pemilik kebudayaan dengan masyarakat kebudayaan lain sehingga lam kelamaan terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lainnya, hal ini terus berlangsung dalam kehidupan manusia.. pproses inilah yang disebut dengan diifusi.

Proses difusi yang terbentuk dari hasil tiruan akan mengalami modifikasi yang disesuaikan dengan unsur-unsur budaya asli atau si peniru selalu mem [pertahankan unsur-unsur kebudayaan yang ada pada mereka.tingginya sifat difusi dapat menimbulkan akulturasi kebudayaan. Akulturasi terjadi akibat pengaruh

kebudayaan yang kuat dan yang bergengsi atas kebudayaan yang lemah atau terbelakang (Kroeber 1948:428). Akulturasi dapat juga terjadi karena adanya unsur paksaan dari kebudayaan yang kuat terhadap kebudayaan yang lemah.

C. Manusia dan Adaptasi

Manusia pada hakekatnya memiliki sifat dinamis, dengan sifat tersebut memungkinkan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri secara umum disebut dengan 'adaptasi', makin besar kemampuan adaptasi manusia, maka makin besar kementakan kelangsungan hidup manusia, karena dengan kemampuan adaptasinya maka manusia akan lebih mengeluarkan kemampuannya untuk mengolah dan memanfaatkan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik primer mau pun kebutuhan sekunder. Manusia dengan lingkungannya bagaikan dua mata uang yang tidak mungkin dipisahkan, artinya bahwa manusia mau tidak mau harus mampu menyatu dengan lingkungannya untuk bertahan hidup.

Adaptasi pada hakekatnya merupakan salah satu konsep dasar di dalam antropologi ekologi. Dalam hal ini merujuk kepada proses terjadinya hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya (Hardesty dalam Abdullah, 1977:52):

Semula konsep adaptasi ini digunakan dalam bidang biologi untuk menjelaskan proses evolusi genetik bahwa terdapat suatu gerak timbal balik dalam suatu 'gene' dari suatu populasi sebagai akibat adanya interaksi dengan lingkungannya. Interaksi tersebut membawa kepada perkembangan bagian-bagian yang memungkinkan untuk tetap hidup dari suatu populasi. Pandangan evolusi biologi melihat adaptasi sebagai suatu proses yang dapat meningkatkan kemungkinan makhluk hidup untuk bisa bertahan hidup dari suatu generasi ke generasi berikutnya pada kondisi lingkungan tertentu (McElroy & Townsend dalam Abdullah, (1977,52)

Pemahaman ini menekan pada produk dan seleksi alam, misalnya sebagai

reproduksi sebagai indikator untuk mengukur sukses tidaknya suatu individu atau kelompok individu untuk mengembangkan diri (Darwin dalam Sumarwoto, 1997:49). Pada tahap selanjutnya konsep adaptasi dipakai dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya yang mencoba memahami pola penyesuaian manusia terhadap lingkungan alam dalam usaha melangsungkan dan mengembangkan kehidupannya.

Adaptasi mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh organisme dengan lingkungan dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme, maka penyesuaian dua arah seperti ini perlu agar semua bentuk kehidupan dapat bertahan hidup termasuk manusia. Menurut Haviland (1993:3) bahwa manusia beradaptasi melalui medium kebudayaan pada waktu mereka mengembangkan usaha-usaha untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan sumber daya yang mereka temukan dan juga dalam batas-batas lingkungan tempat tinggal mereka hidup. Ini menunjukkan bahwa manusia selain mempunyai warisan biologis yang berbeda-beda demikian juga dengan lingkungan dan tempat tinggal manusia berbeda, sehingga manusia dapat dengan mudah melaksanakan pekerjaan yang bermacam-macam sebagai hasil dari proses belajar, namun dengan keadaan lingkungan bisa membatasi kemampuan setiap manusia.

Teori adaptasi dan evolusi dapat diukur dengan keberhasilan reproduksi, konsep reproduktif tentang adaptasi memiliki keuntungan kualitatif, maka dengan cara ini adaptasi diartikan tidak lebih dari 'survival' relatif keragaman individu mengatasi masalah yang mendasar dalam kehidupan dan penting untuk memahami perubahan evolusioner, studi tentang ekologi manusia yaitu memahami bagaimana manusia mengatasi lingkungannya harus menggunakan konsep adaptasi yang terbatas.

Untuk menjaga hubungan timbal balik supaya seimbang dalam menerima masukan dari ekosistem agar tetap adanya survival, maka terjadi apa yang disebut proses adaptasi (Rambo, 1983:23:29). Proses adaptasi merupakan suatu dinamika, sebab baik organisme maupun lingkungan bersifat tidak tetap. Masalah baru dan penyelesaiannya selalu muncul dan diperhatikan. Lingkungan tidak harus berubah

untuk mendatangkan respon yang adaptif.

Harsdesty1977:87) menyatakan bahwa semua hubungan yang bersifat adaptif hampir stabil dan terus menerus sepanjang waktu, karena sistem ekologi merupakan satu hubungan yang relatif stabil yang mencerminkan adaptasi sekelompok organisme satu sama lain dan adaptasi terhadap lingkungan tak hidup. Bennet menyatakan bahwa proses adaptasi tidak hanya meliputi peralatan, teknologi dalam arti yang memastikan kehidupan manusia melindungi dirinya dari tekanan lingkungan alam, tetapi dari rencana sosial untuk mengeksploitasi habitat, artinya bahwa manusia dapat ,memanipulasi lingkungannya sendiri.

D. Desa Sungai Laut

Desa Sungai Laut merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tanah Merah. Desa ini terletak di muara sungai Indragiri Hilir bagian selatan, yaitu desa Sungai Laut ini berhadapan dengan Laut Lepas menuju selat Melaka . Untuk mencapai desa ini harus menggunakan speed boat (stempel) atau motor pompong, dari ibu kota kecamatan menghabiskan waktu 20 menit atau jarak dari ibu kota kecamatan 15 KM 0,5 jam menuju Desa Sungai Laut. Dan di depan desa Sungai Laut ini terdapat hamparan pantai lumpur yang sangat luas yang merupakan sumber ekonomi masyarakat serta menambah indahnya pemandangan di desa Sungai Laut.

Desa Sungai Laut memiliki luas wilayah 11.203 Hektar/112.03 KM². Desa Sungai Laut memiliki 6 Rukun Warga (RW) dan 29 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk Desa Sungai Laut 3949 jiwa, jumlah laki-laki 1987 jiwa dan perempuan 1962 jiwa. Desa ini merupakan pintu gerbang Kecamatan Tanah Merah, karena letaknya di luar Muara sungai Indragiri dan menghadap ke laut lepas yang tembus wilayah Jambi. Bahkan pintu gerbang dari masuknya kapal-kapal luar negeri maupun dalam negeri yang akan masuk ke Kabupaten Indragiri Hilir.

Penyebaran penduduk tidak merata, pada umumnya berada di pusat

pemerintahan desa, sedangkan sebagian kecil lain tersebar di dua dusun yang ada di desa Sungai Laut. Penduduk desa Sungai Laut cukup heterogen. Pada umumnya pendatang, yang terdiri dari beberapa suku, seperti ada suku Melayu, Banjar, Bugis dan Cina. Masyarakat yang tinggal di pusat desa (pemerintahan) adalah mereka yang bekerja sebagai nelayan (termasuk Orang Laut), pedagang, pemilik kebun kelapa dan pegawai negeri.

Adapun keberadaan Orang Laut di desa Sungai Laut hanya berada pada satu RW saja yaitu mereka hanya berada pada RW 4 saja dengan 3 RT. Namun dalam kehidupan sehari-hari mereka mengikuti kegiatan sosial sebagaimana masyarakat lain pada umumnya. Jumlah Orang Laut yang ada di desa Sungai Laut 432 jiwa. Desa Sungai Laut ini merupakan pemukiman asli Orang Laut sejak Desa ini ada, artinya bahwa Orang Laut merupakan penduduk pertama dan orang pertama yang membangun rumah di desa Sungai Laut ini.

Rumah penduduk pada umumnya terbuat dari kayu dengan menggunakan tiang-tiang tinggi yang terdiri dari 6 – 11 meter dari tanah karena dekat dengan pantai atau pinggir sungai. Sedangkan rumah masyarakat yang bagian kedarat atau agak ke dalam tiang-tiangnya hanya mencapai 2 - 4 meter, karena air pasang tidak terlalu dalam. Bentuk rumah semua berbentuk rumah panggung.

Adapun keadaan alam desa Sungai Laut terdiri dari hutan dan rawa-rawa yang luas serta hamparan pantai lumpur yang luas namun belum masuk dalam pendataan desa. Sedangkan luas hutan lebat terdiri dari 2500 hektar, dan hutan belukar 1500 hektar, hutan sejenis 300 hektar, hutan rawa 500 hektar dan hutan produksi 50 hektar. Curah hujan sepanjang tahun setinggi 1300 MM, jumlah hari hujan sepanjang tahun antara 127 – 18 hari. Musim hujan berkisar antara bulan Oktober sampai bulan Maret setiap tahunnya. Pada musim kemarau kadang-kadang hujan tidak turun hingga tiga bulan lamanya sehingga menimbulkan masalah pada anggota masyarakat, karena kesulitan untuk mendapatkan air bersih, karena masyarakat pada umumnya sangat tergantung pada air hujan saja (Bakir Ali:1979)

E. Sarana dan Prasarana Desa Sungai Laut

Sarana dan prasarana yang ada masih sangat sederhana di bandingkan dengan desa-desa yang ada di kota-kota lain, karena situasi dan kondisi alam desa Sungai Laut yang berada di wilayah terpencil sehingga sarana dan prasarananya sangat minim. Seperti lalu lintas darat yang menghubungkan dari desa dengan desa lain tidak ada, apalagi dari desa ke ibu kota kecamatan, yang ada hanya lalu lintas melalui air, sungai dan laut. Sehingga jalan yang ada hanyalah jalan-jalan dalam desa yang terbuat dari kayu dan papan atau dari kayu nibung. Setakat ini jalan yang boleh dikatakan kondisinya baik atau sedang hanya ada jalan yang ada dalam desa dan yang dimanfaatkan untuk masyarakat sehari-hari yaitu 2 km, jalan ini pun sebagian merupakan pekarangan rumah masyarakat. Sedangkan jalan yang jelek dan rusak (artinya tidak ada papannya, yang ada hanya kerangka dan kayu-kayu yang diletakkan tanpa aturan sekedar untuk menjaga agar siapa yang lewat bisa menggunakan papan atau kayu tersebut. Seperti terlihat dalam gambar berikut:

Dari gambar tersebut di atas jelas terlihat jalan-jalan umum yang terbuat dari kayu, dan jalan yang berlubang. Kendatipun jalan terbuat dari kayu, ada juga masyarakat yang memiliki kendaraan motor roda dua. Sepeda. Pada umumnya kendaraan yang digunakan untuk antar desa adalah speed boat, motor pompong

dan sampan.

Selain itu, terdapat juga prasarana pendidikan baik milik pemerintah maupun milik swasta seperti ada 2 SD Negeri, juga 2 TPA (Taman Pengajian Al Qur'an) masing-masing merupakan tempat pendidikan umum, maksudnya tidak ada TPA atau SD khusus anak-anak Orang Laut. Semua anak-anak yang ada di desa Sungai Laut semuanya sama saja dalam memilih sekolah, tidak ada perbedaan antara anak-anak Orang Laut dengan anak-anak masyarakat pada umumnya. Demikian juga sekolah tingkat SLTP dan SLTA. Ada satu SLTP dan satu Tsanawiyah swasta (pondok pesantren), satu SLTA dan satu TK (Taman Kanak-Kanak) serta satu Taman bermain.

Terdapat juga 3 (tiga) buah Mesjid dan 4 buah Surau serta 1 (satu) buah Pure. Pure bagi masyarakat tionghua yang ada di desa Sungai Laut. Dan selebihnya semuanya memeluk agama Islam. Terdapat satu mesjid yang ada dekat dari penduduk Orang Laut.

F. Kehidupan Sosial Dan Ekonomi

Secara umum kehidupan sosial masyarakat Sungai Laut tidak berbeda dengan kehidupan masyarakat di Indonesia pada umumnya. Sungai Laut merupakan desa kecil dan terpencil tidak terlalu heterogen dari keberadaan suku bangsa yang ada, sehingga kegiatan sosialnya juga dalam batas yang masih sederhana. Hanya ada dua agama yang dianut oleh masyarakatnya, yaitu agama Islam, Protestan (hanya 6 jiwa) dan agama Budha (yang memeluk agama ini hanya dari keturunan Cina yang jumlahnya 284 jiwa). Aktifitas sosial juga tidak terlalu menonjol.

Ada beberapa bentuk kegiatan sosial yang dilaksanakan di desa Sungai. Pertama; kegiatan yang digerakkan oleh kepala desa, seperti kegiatan gotong royong. Kegiatan ini dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat, khususnya dalam menyambut hari kemerdekaan Republik Indonesia. Dan ketika akan menyambut para pejabat yang akan datang mengunjungi desa. Semua masyarakat terlibat dalam kegiatan ini, mulai dari rumah mereka masing-masing hingga

membersihkan jalan-jalan dan menghias halaman rumah masing-masing. Kedua; kegiatan rutin yang tumbuh dari masyarakat dan telah menjadi kebiasaan. Kegiatan arisan RW (Rukun Warga) maupun RT (Rukun Tetangga). Kegiatan PKK baik tingkat kelurahan maupun tingkat RW dan RT. Kegiatan sosial yang lebih umum dapat dilihat pada kegiatan pengajian di masjid, karena kegiatan ini dihadiri oleh semua lapisan masyarakat tanpa kecuali (maksudnya yang Islam), kalau arisan RW dan RT terbatas dalam lingkungan sendiri. Tetapi jika majlis taklim semua kelompok ibu-ibu pengajian ikut hadir. Demikian juga dengan kegiatan oleh Tim Penggerak PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) kelurahan, kegiatan ini juga diikuti oleh semua lapisan masyarakat secara umum, namun jika kegiatan pengurus tetap saja terbatas, karena ada utusan RW dan kelompok-kelompok masyarakat. Tetapi jika majlis Taklim betul-betul terbuka bagi masyarakat yang akan datang dan terlibat dengan kegiatan.

Kehidupan ekonomi masyarakat Sungai Laut pada umumnya nelayan dan petani kopra. Petani Kopra adalah kelompok orang yang memiliki tanah garapan dan ditanami kelapa dalam jangka tertentu mereka panen, biasanya sekali dalam setahun, tetapi karena kebun kelapa tersebut luas, mereka mengerjakannya dengan berkelompok dan dengan luas tanah kelapa juga telah ditentukan kelapa yang mana yang akan digarap. Ada istilah perbaris atau sekian lembar. Biasanya 10 – 30 baris kelapa dikerejakan dengan cara berkelompok, mulai dari 4 – 6 orang yang mengerjakannya, ketika musim panen mereka ke kebun yang jaraknya hingga 03 – 15 kilo ke pedalaman desa dan mereka menetap di kebun. Jika setelah panen biasanya mereka menetap dan tinggal di desa (pusat kota Pemerintahan), namun ada juga yang memang menetap dan tinggal di dalam kebun mereka.

Adapun kelompok nelayan yang ada di desa Sungai Laut cukup beragam. Karena ada nelayan khusus penangkap ikan saja. Ini pun terbagi dua, ada penangkap ikan besar saja, ada pula penangkap ikan kecil-kecil dan sedang, serta beragam ikan yang mereka dapatkan. Ada lagi khusus nelayan penangkap udang, ini pun beragam, ada khusus menangkap udang sungai aja dengan bertogok, ada juga

mengambil udang laut dan ada lagi khusus mencari dan beternak udang nenek (lobster), dan ada yang menggunakan jaring, belat dan kelong. Ada yang mencari kerang, sifut, kepiting dan lain-lainnya.

Menangkap ikan, udang dan kepiting dilakukan oleh sebagian besar nelayan. Namun khusus menangkap atau mencari kerang hanya dilakukan oleh Orang Laut saja. Hanya mereka yang ahli melaksanakannya, untuk mencari dan mengambil kerang, mereka kebanyakan melaksanakannya dengan berkelompok pergi dan pulang, namun hasilnya masing-masing mereka, artinya seberapa banyak hasil mereka masing-masing sesuai dengan kemampuan mereka dalam mencari kerang. Namun ada juga yang berangkat sendiri dan pulang sendiri, perjalanan dari tempat tinggal mereka menuju tempat mencari kerang 4 – 8 km, dengan menggunakan alat yang di sebut dengan papa tongkah.

G. Pola Adaptasi Orang Laut Terhadap Lingkungan Alam

Orang Laut pada umumnya dikenal oleh masyarakat sebagai makhluk yang sangat kuat dan tegar, mereka dianggap kuat, kekar dan sehat, baik laki-laki maupun perempuan. Orang Laut laki-laki atau pun perempuan sama-sama dalam berkerja mencari nafkah keluarga, mereka sama-sama mendayung baik ketika hari siang (panas) maupun di malam hari. Mereka sama-sama turun ke laut dan sebagainya.

Semasa mereka tinggal di Laut/Sungai, mereka beradaptasi dengan kehidupan di alam terbuka. Artinya mereka tinggal dan menetap dalam sampan, semua aktifitas sehari-hari dilakukan dalam sampan, mereka melahirkan, memelihara, dan membesarkan anak-anak mereka dalam sampan. Bagi mereka tidak merasa ada masalah hidup di dalam sampan, mereka tidak kepanasan dan mereka juga tidak kedinginan. Kadang-kadang mereka sengaja membiarkan sampan mereka hanyut mengikutu arus pasang atau air surut. Mereka juga turun ke daratan untuk mengambil kayu api, mereka juga naik kedarat untuk berbelanja membeli bahan-bahan kebutuhan makan dan sebagainya. Kecuali pakaian, kebanyakan mereka lebih banyak menerima pemberian untuk dipakai. Jarang mereka membeli pakaian.

Setelah mereka dan keturunan mereka naik ke darat dan menetap di daratan, mulai terlihat banyak perubahan. Perubahan tersebut bukan atas anjuran atau perintah dari orang lain atau pemerintah. Kebanyakan mereka naik ke daratan karena mereka melihat kehidupan masyarakat pada umumnya telah aman. Dan mereka pun telah merasa mengenali warga-warga masyarakat yang ada di daratan, ada juga karena mereka memiliki sanak family yang telah menetap di daratan, karena itu akhirnya mereka ikut menetap di daratan.

Dalam situasi tersebut mereka mampu menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang ada. Mereka membangun rumah panggung yang sederhana, berlantaikan kayu (papan) dan dinding yang terbuat dari atap. Sehari-hari mereka tetap ke laut atau ke hutan bakau untuk mencari kayu-kayu besar untuk dijual, atau sekedar untuk mencari nafkah dan kebutuhan sehari-hari. Contoh rumah panggung sementara:

Orang Laut dan lingkungan alam terbuka boleh dikatakan bagaikan dua mata uang yang tidak terpisahkan. Kendatipun Orang Laut tidak lagi hidup mengembara di Laut namun jiwa nenek moyang mereka yang akrab dengan lingkungan alam membuat mereka tetap akrab dengan lingkungan alam. Seperti keberanian mereka melaut di malam hari, seperti mengikuti air pasang surut untuk menongkah (mengambil kerang) sesuai dengan kondisi air. Mereka menongkakh di sepanjang pantai lumpur yang jauhnya mencapai 10 – 20 km.

H. Pola Adaptasi Orang Laut Terhadap Lingkungan Sosial Budaya

Sejak tahun 1996 dapat dikatakan bahwa tidak ada lagi Orang Laut yang hidup dan mengembara di Laut atau pun di sungai. Walaupun hanya sekedar untuk mencari lokasi pemukiman baru atau tempat tinggal yang baru. Karena ada kebiasaan Orang Laut pada zaman dahulu ketika mereka akan pindah tempat tinggal mereka akan pergi dengan keluarganya atau kelompoknya dengan sampan kajang dan mengembara untuk beberapa hari dan menetap di pinggir-pinggir sungai atau lokasi yang dianggapnya baik untuk dijadikan tempat tinggal mereka, setelah mengamati dengan sesama dan setelah memperhitungkan baik buruknya biasanya mereka membangun satu pondok yang terbuat dari kayu dan atap. Semua keluarga mereka naik di darat untuk beristirahat dalam masa yang tidak tertentu. Dan ada kalanya itulah awal mereka menetap di tempat yang baru tersebut. Awalnya jauh dari pemukiman umum, namun lama kelamaan orang pun membangun pondok yang sama dan menetap di sekitar tersebut. Disiyulah awal mereka berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat lain.

Dalam kehidupan sosial, Orang Laut sejak naik ke darat mereka telah melakukan kontak dengan masyarakat pada umumnya. Kendatipun dahulu mereka masih dalam kelompok sendiri, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya. Seperti mereka mengikuti kegiatan-kegiatan umum yang dilaksanakan oleh Pemerintah.

Sementara dalam kehidupan sehari-hari, mereka berbaur dengan berbagai suku yang ada. Misalnya mereka yang ikut jualan di pasar, seperti mereka ikut jualan, yaitu menjual kerang, lokan dan lain-lainnya. Demikian juga dalam kegiatan keagamaan, karena mereka semuanya beragama Islam, otomatis mereka mengikuti kegiatan keislaman, seperti pengajian, shalat jum'at bagi laki-laki. Keadaan seperti ini mereka mau tidak mau akan beradaptasi dengan situasi yang ada, misalnya bagi laki-laki ketika shalat jum'at mereka juga menggunakan kopiah, memakai baju koko dan memakai sarung.

Perempuan Orang Laut juga demikian, mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya, seperti mereka masuk dalam kelompok-kelompok

pengajian, kesenian Islam, ada yang menjadi penyanyi dalam kelompok-kelompok kekesenian Islam, seperti main rebana. Demikian juga dalam kelompok pengajian majlis taklim, mereka saling mendapatkan pengaruh dari yang lain, seperti menggunakan jilbab dan menggunakan baju kurung.

Pola adaptasi dalam kehidupan Orang Laut di Sungai Laut terbentuk dalam beberapa pola tersebut, khusus untuk ibu-ibu dapat melalui organisasi keagamaan dan organisasi sosial ekonomi dan organisasi sosial pada umumnya. Organisasi keagamaan seperti Majlis Taklim, organisasi ekonomi mereka berkelompok membentuk KUB (kelompok Usaha Bersama) dan kelompok kesenian. Sedangkan bapak-bapaknya (laki-laki) berinteraksi pada kelompok keagamaan dan sosial umum yang ada. Seperti shalat berjamaah, shalat jum'at dan kegiatan keagamaan lainnya. Sedangkan dalam kegiatan sosial lainnya adalah kegiatan yang dipandu oleh kepala desa atau pun kegiatan lain yang membawa mereka menyesuaikan diri.

Sedangkan pada masa anak-anak juga terjadi adaptasi melalui pola pendidikan dan kelompok bermain. Di sekolah keharusan mereka mengikuti aturan yang diterapkan di sekolah. Seperti menggunakan baju seragam, sepatu dan tas serta buku-buku yang rapi. Dalam kelompok bermain mereka juga menyesuaikan cara berpakaian dan berbicara sesama anak-anak. Karena jika mereka tidak menggunakan pakaian yang sama maka mereka akan kesulitan dalam bergaul dan bergabung dengan anak-anak yang lain.

Dalam aspek budaya, mereka beradaptasi dalam banyak hal, ada kalanya faktor adanya pernikahan campur antara Orang Laut dengan suku-suku yang ada di sekitar mereka. Mereka dalam pesta pernikahan biasanya mengikuti cara berpakaian calon menantu mereka. Dan mereka menyesuaikan diri dengan semua tatanan adat istiadat yang digunakan. Setelah pernikahan biasanya semua kegiatan seperti kekah atau khitan anak mereka otomatis mengikuti kebiasaan keluarga menantu. Dan biasanya juga, dalam keluarga Orang Laut yang kaya lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang kaya lainnya (yang bukan Orang Laut) sehingga tingkat

adaptasi mereka akan lebih kuat dan ketara dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan mereka yang kehidupannya miskin biasanya mereka lebih lamban dalam beradaptasi, karena mereka lebih banyak tinggal di rumah dan bergaul dalam kelompok kecil mereka.

I. Pola Interaksi Orang Laut Terhadap Masyarakat Sekitar

Secara teori dikatakan bahwa, interaksi adalah harus memenuhi dua syarat; yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Soerjono Soekanto; 2010). Orang Laut sejak tinggal dan menetap di daratan sebenarnya telah melakukan interaksi dengan masyarakat di sekitar mereka. Karena dua alasan tersebut. Artinya Orang Laut sudah melakukan kontak terhadap masyarakat di sekitar mereka. Dan mereka juga telah melakukan komunikasi yang terus menerus dalam hubungannya pada masyarakat sekitar mereka.

Kontak dan komunikasi tersebut berlangsung diberbagai tempat, misalnya di tempat-tempat umum, seperti pasar, kedai-kedai, warung-warung. Peluang dan kesempatan masyarakat Orang Laut dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar cukup luas, karena masyarakat pada umumnya juga senantiasa menerima keadaan mereka, artinya masyarakat cukup terbuka terhadap mereka. Bahkan bagi masyarakat yang mampu, kebanyakan menggunakan tenaga mereka untuk bekerja dalam berbagai pekerjaan. Seperti menjadi tukang membuat rumah, jalan, dan mencari kayu di hutan dengan mendapatkan upah dari masyarakat yang membutuhkan tenaga mereka. Demikian juga pada kaum perempuannya, banyak yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau bekerja sebagai tukang kupas udang atau tukang parut kelapa. Interaksi terjadi juga dalam kelompok-kelompok sosial, baik kelompok keagamaan dan mau pun dalam kelompok-kelompok sosial pada umumnya. Mulai dari tingkat anak-anak hingga dewasa. Seperti dalam aspek;

1. Aspek Pendidikan

Seperti pada kelompok anak-anak sekolah. Mereka anak-anak Orang Laut sudah banyak yang mengikuti pendidikan, khususnya sekolah dasar, bahkan ada

yang melanjutkan hingga ke perguruan tinggi. Selama pendidikan berlanjut selama itu pula mereka berinteraksi dalam lingkungan pendidikan dan tentu akan banyak memberikan motivasi dan pengaruh kepada mereka dan yang akhirnya membawa mereka kepada penyesuaian-penyesuaian hidup yang lebih berbudaya. Dan tidak hanya sampai kepada anak-anak mereka saja, karena hal tersebut akan ikut mempengaruhi kehidupan keluarganya secara umum.

2. Aspek Ekonomi

Interaksi di bidang ekonomi telah terjadi semenjak Orang Laut naik ke daratan. Karena umumnya mereka ikut terlibat dalam kegiatan ekonomi, seperti mereka juga ikut berjualan langsung dari hasil-hasil usaha mereka. Seperti menjual langsung kerang yang mereka dapatkan dari menongkah. Ada juga dikalangan mereka menjadi penampung ikan atau kerang, mereka yang tidak ikut turun menongkah atau menangkap ikan, mereka hanya menampung ikan atau kerang lantas mereka menjualnya kembali pada masyarakat luas, ada yang menjualnya langsung ke pasar tetapi ada juga yang hanya cukup berjualan di depan rumah mereka sendiri.

3. Aspek Agama

Dalam aspek agama merupakan wadah yang sangat baik dan banyak untuk terjadinya interaksi. Disini juga sebenarnya terjadinya adaptasi yang lebih intens, karena kegiatan keagamaan menuntut pengikutnya untuk patuh dan taat terhadap ajaran agama, dan dengan demikian kegiatan keagamaan pula yang memberi peluang interaksi yang lebih sering dalam kehidupan masyarakat khususnya Orang Laut. Seperti kegiatan majlis taklim yang diikuti oleh masyarakat Orang Laut, mereka mau tidak mau mereka harus berpakaian muslim, dan mereka belajar membaca Al Qur'an serta wirid yasinan. Semua itu merupakan interaksi yang tinggi dan yang pasti memberikan dampak adaptasi yang sangat berpengaruh pada masyarakat Orang Laut.

4. Aspek Kesenian

Kesenian juga merupakan wadah tempat anak-anak maupun orang tua untuk

berinteraksi dalam kehidupan kelompok dan sosial. Kesenian keagamaan lebih dominan, seperti grup-grup rebana. Karena grup ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indragiri Hilir karena ada hubungannya dengan program pemerintah INHIL yang memberikan bantuan dana pinjaman kegiatan ekonomi melalui kelompok majlis taklim dan rebana. Sehingga kelompok kesenian yang di sebut rebana cukup menarik minat masyarakat. Tidak hanya ada pada kaum ibu-ibu tetapi juga ada pada kelompok remaja.

5. Aspek Olah Raga

Kegiatan Olah Raga lebih dominan terjadi di kalangan pemuda dan kaum bapak-bapak. Seperti main bola kaki, untuk perwakilan desa Sungai Laut dalam pertandingan sepak bola selalu didominasi oleh Orang Laut, karena mereka di kenal kuat. Demikian juga di kalangan anak remajanya saling berinteraksi melalui olah raga, khususnya dalam memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia. Banyak pertandingan olah raga yang dilaksanakan oleh Pemerintahan Desa.

6. Aspek Nilai dan Norma Yang Berlaku

Yang dimaksud dengan aspek nilai dan norma yang berlaku adalah, nilai-nilai yang diinginkan masyarakat dengan norma-norma yang ada pada masyarakat telah berjalan selama ini dengan baik. Orang Laut memiliki nilai dan norma tersendiri dalam budaya mereka namun mereka juga menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Misalnya tidak ada lagi anak-anak atau Orang tua Orang Laut yang mabuk-mabukan di jalan apalagi saat bulan Ramadhan, mereka semuanya telah hidup tertib seperti pada umumnya pada masyarakat.

J. Kesimpulan

Pola adaptasi Orang Laut terhadap lingkungan alam sekitar masih tetap mengikuti pola dari nenek moyang mereka. Mereka masih merupakan masyarakat

pelaut dan yang senantiasa biasa menyesuaikan diri dengan kekadanan lingkungan alam dalam situasi panas maupun dingin, malam atau pun siang.

Pola adaptasi sosial budaya tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan sosial budaya pada masyarakat. Mereka beradaptasi memalui kelompok-kelompok sosial keagamaan dan kelompok sosial yang di kerahkan oleh pemerintah setempat. Seperti kegiatan pengajian, majlis taklim. Sedangkan kegiatan lainnya seperti kegiatan PKK dan kegiatan umum lainnya. Dalam pola interaksi sosial budaya Orang Laut di Sungai Laut ini melalui beberapa aspek, yaitu : Aspek Pendidikan, Aspek keagamaan, \aspek Ekonomi, Aspek Kesenian, Aspek Olah Raga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka. 1993. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Bandung : Ilham Jaya.
- Bungin Burhan, 2007, "Analisis Data Penelitian Kualitatif – Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi", Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Cheu Lai Kuan and Wong Lily, 1993, "Polisi Pentadbiran dan Pembangunan Orang Asli-pembangunanEkonomi", BA.Graduation Exercise.Jabatan Ant6ropologi dan Sosiologi. UM, Kuala Lumpur.
- JHEOA, 2003, "Majlis Taklim JHEOA kepada YB Dato'Azman Abd Rashid, ketua setiausaha, kementerian Pembangunan Luar Bandara. 18 Ogos 2003. Tidak diterbitkan.
- Juli Edo, 1990, "Bentuk pendidikan dan masalah pencapaian Akademik Orang Asli", Dalam Hood Salleh,Pembangunan Orang Asli, dari perspektif Mereka. Jabatan Antropologi dan Sosiologi, UKM.
- Garna, K Judistira, 2004, "Metoda Pendekatan Kualitatif", Primaco Akademika, CV. Bandung
- Haviland A. William dan R.G. Soekadjo, 2005, "Antropologi", Jilid 1, Edisi

Keempat, Penerbit Erlangga, Jakarta.

_____, 2004, "Antropologi", Jilid 2, Edisi Keempat, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Horton B. Paul dan Chester L. Hunt, Alih Bahasa Amiruddin Ram dan Tita Sobari, 2006. "Sosiologi", Jilid I, Edisi Keenam, Penerbit Erlangga, Jakarta.

_____, 2004, "Sosiologi", Edisi Keenam, Jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Irawanto, Budi. 2007. *Riset Etnografi*. Slide Kuliah Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIPOL UGM.

Keesing M. Roger dan Samuel Gunawan, 1999, "Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer", Edisi Kedua, Penerbit Erlangga, Jakarta

Koentjaraningrat, 1993, "Masyarakat Terasing di Indonesia", Gramedia, Jakarta

-----, 1987, "Sejarah Teori Antropologi", Universitas Indonesia Press, Jakarta

-----, 1994, "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan", Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Kuswarno, Engkus. 2007. *Manajemen Komunikasi Pengemis*. dalam Metode Penelitian Komunikasi. Ed. Deddy Mulyana dan Solatun. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lapian B. Adrian, 2009, "Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut", Penerbit Komunitas Bambu, Jakarta.

Moleong, Lexy J., 1998, "Metodologi Penelitian Kualitatif", PR Remaja Rosda Karya Bandung

Muhajir, Neong., "Metodologi Penelitian Kualitatif", Rekesarasin, Yogyakarta.

Mulyono Deddy, 2004, "Metodologi Penelitian Kualitatif – Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya", Penerbit PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.

Poloma M. Margaret, 2003, "Sosiologi Kontemporer", PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Ritzer George- Douglas J. Goodman, 2004, "Teori Sosiologi Modern", Penerbit Prenada Media, Kencana, Jakarta

Salmah binti Hussin, 1993. "Budaya dan corak hidup Masyarakat Mahmeri kesan dari pembangunan Modern, B.A. graduation Exercise. Jabatan Antropologi dan Sosiologi, UM, Kuala Lumpur.

Sarwono Wirawan Sarlito, 2006, "Teori-teori Psikologi Sosial", PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sembiring, Sri Alem. 2002. *Refleksi Metodologis: Perjalanan Peneliti Menghasilkan Etnografi*. Terarsip dalam *digital library Universitas Sumatera Utara*.

Silverman, David, 1986, *Qualitatif Methodologi & Sosiolog*, Vermont: Gower publishingCompany.

Soejono dan Abdurrahman, 1999, "Metode Penelitian – Suatu Pemikiran dan Penerapan", Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta.